

Tradisi Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler

Alfina Maghfiroh

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Penulis Korespondensi:

Email: alfinafiroh@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 14 Desember 2023

Revisi: 19 Mei 2024

Terbit: 28 Juli 2024

Keywords: *Buka Luwur, Sunan Kudus, Hierarki, Value*

Kata kunci: *Buka Luwur, Sunan Kudus, Hierarki, Nilai*

Abstract

This research shows the importance of preserving culture and tradition as part of identity. This research examines the tradition of the Buka Luwur Ceremony of Sunan Kudus's Tomb, which is a traditional ceremony carried out by the Kudus community to commemorate the death of Sunan Kudus. The ceremony includes a series of rituals that begin with the tanning of the heirloom kris and end with the distribution of asyura porridge and sego cicadas to the community. This research aims to identify and analyse the values contained in the ceremony through the lens of the hierarchy of values developed by philosopher Max Scheler. In Scheler's perspective, values are divided into four levels: suitability, vitality, mentality, and holiness, with each level having specific features that reflect aspects of human life from the most basic to the most spiritual. The results of the analysis show that the value of holiness or spirituality occupies the highest position in the buka luwur ceremony, followed by the value of mentality, which reflects the commitment and active participation of the community. The value of vitality is reflected in the solidarity and cooperation in the ceremonial activities, while the value of conformity is present through the aspect of social care integrated into the tradition of food distribution. This research provides insights into how local traditions can be a medium for maintaining and communicating religious and social values, as well as community heritage.

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan tradisi sebagai bagian dari identitas. Penelitian ini mengkaji tradisi Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus, yang merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kudus untuk memperingati wafatnya Sunan Kudus. Upacara ini mencakup serangkaian ritual yang diawali dengan penjamasan keris pusaka dan diakhiri dengan pembagian bubur asyura dan sego jangkrik kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut melalui lensa hierarki nilai yang dikembangkan oleh filsuf Max Scheler. Dalam perspektif Scheler, nilai dibagi menjadi empat tingkatan: kesesuaian, vitalitas, mentalitas, dan kekudusan, dengan masing-masing tingkatan memiliki ciri khusus yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia dari yang paling dasar hingga yang spiritual. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kekudusan atau

kerohanian menduduki posisi tertinggi dalam upacara buka luwur, diikuti oleh nilai mentalitas yang mencerminkan komitmen dan partisipasi aktif masyarakat. Nilai vitalitas tercermin dari solidaritas dan kerjasama dalam kegiatan upacara, sementara nilai kesesuaian hadir melalui aspek kepedulian sosial yang terintegrasi dalam tradisi pembagian makanan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan sosial, serta dan warisan komunitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Pulau Jawa merupakan salahsatu daerah yang memiliki tradisi dan kebudayaan khas dari pelbagai ragam etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Ciri khas kebudayaan di Pulau Jawa tidak terlepas dari pengaruh dan penggabungan dari ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam, khususnya di Kota Kudus (Fuadi, 2013). Kudus merupakan salah satu pusat syiar atau penyebaran Agama Islam pada masa Kerajaan Demak. Pada zaman dahulu, Kudus dikatakan sebagai kota yang sulit dimasuki Agama Islam, sebab masyarakat Kudus lebih dahulu mengenal dan memeluk Agama Hindu. Hal itulah yang mendorong para wali bersepakat untuk mengutus Sunan Kudus untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam di Kota Kudus (Ismaya et al., 2017). Sunan Kudus atau Raden Jaafar As Sadiq dikenal dengan dakwahnya yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Masyarakat Kudus saat itu mayoritas penududuknya beragama hindu, sehingga Sunan Kudus untuk menarik simpati masyarakat memerintahkan pelarang menyembelih sapi karena bagi pemeluk Agama Hindu, sapi adalah hewan yang dimuliakan. Sunan Kudus banyak meninggalkan ajaran-ajaran dan tradisi yang saat ini masih dilestarikan. Ajaran-ajaran yang dibawa Sunan Kudus juga berpengaruh besar pada masyarakat Kudus, misalnya karakter yang sering disebut dengan gusjigang (bagus, ngaji, dagang) yakni menciptakan pribadi yang bermoral atau berperilaku bagus, kemudian rajin mengaji atau nyantri (belajar agama) di pesantren, serta yang terakhir adalah berdagang (Khotimah, 2018)

Sunan Kudus memberikan dampak besar bagi kepribadian masyarakat Kudus. Masyarakat Kudus sangat memuliakan Sunan Kudus sebagai ulama dan waliyullah yang mengajarkan Agama Islam di Kudus. Oleh karena itu tepat disebalah masjid dan menara Kudus sebagai bangunan peninggalan Sunan Kudus, terdapat makam beliau yang sampai saat ini masih terjaga dan terawat. Selain bangunan, Sunan Kudus juga meninggalkan banyak ajaran, budaya, dan tradisi, baik yang murni dari beliau maupun tradisi yang dibentuk masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap Sunan Kudus. Salah

satunya adalah upacara Buka luwur Makam Sunan Kudus. Buka luwur makam Sunan Kudus ini dilaksanakan sebagai upaya memperingati wafatnya Sunan Kudus. Meskipun belum diketahui pasti kapan Sunan Kudus wafat, tetapi para ulama sepakat melangsungkan upacara buka luwur pada bulan muharram tepatnya sejak tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 muharram (Fuadi, 2013). Istilah luwur dalam upacara buka luwur ini merujuk pada kain mori yang biasa digunakan untuk menutup batu nisan, makam, serta atap dan tembok sekeliling makam Sunan Kudus. Luwur atau kain mori yang akan dibuka ini telah terpasang selama satu tahun. Upacara buka luwur ini tidak serta merta hanya membuka kain mori pada makam Sunan Kudus, upacara ini diawali dengan berbagai serangkaian acara sakral.

Beberapa penelitian juga telah membahas tentang buka luwur ini, dengan kajian yang terfokus pada beberapa rangkain upacaranya, serta makna dari setiap kegiatan sakral yang dijalankan. Hasil dari penelitian ini hanya sebatas mengupas makna yang terkandung dalam setiap prosesi sakralnya (Ismaya et al., 2017). Penelitian lain dalam skripsi berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buka Lawur Makam Sunan Kudus di Kudus” karya Prastuti Muji Prihantari dari Universitas Negeri Semarang. Skripsi tersebut membahas tentang prosesi upacara buka luwur dan menjelaskan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam setiap prosesi kegiatan upacara buka luwur. Berbagai aspek nilai yang terkandung dalam runtutan upacara buka luwur tersebut oleh penulis akan dikaji melalui perspektif filsafat nilai yakni hierarki nilai Max Scheler (1874-1928) yakni seorang filsuf dan sosiolog terkenal dengan karyanya yang berjudul *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Nonformal).

Dalam hierarki nilai Scheler, terdapat empat tingkatan yang secara hierarkis teratur. Hirarki ini mempengaruhi konsep filsafat Scheler secara keseluruhan dan mencakup berbagai aspek, seperti emosi yang dialami, figur manusia yang mewujudkan nilai-nilai, dan kemandirian nilai terlepas dari pengetahuan apa pun. Ada juga disebutkan tingkat kelima dalam hierarki nilai ini, yaitu nilai kegunaan, namun posisinya tidak jelas dan tidak memiliki perasaan korelatif (Cutting, 2016). Selain itu, Scheler juga membahas tentang cinta dan simpati dalam karyanya yang lain, yaitu *Zur Phänomenologie der Sympathiegefühl und von Liebe und Hass* (Tentang Fenomenologi Perasaan Simpati dan tentang Cinta dan Kebencian). Menurut Scheler, ada empat jenis nilai yang tersedia untuk manusia, dan dua di antaranya juga terbuka untuk hewan non-manusia. Nilai-nilai ini diorganisir dalam hierarki, dimulai dari nilai kesesuaian, vitalitas, mentalitas, dan kekudusan. Hewan non-manusia hanya dapat mengambil

bagian dalam dua tingkat nilai terendah. Setiap tingkat nilai memiliki contoh positif dan negatif, dengan nilai terendah terkait dengan kesenangan atau ketidaksenangan (Gede Agus Siswadi, 2023, p. 3). Pada tingkat vital, nilai-nilai terkait dengan kualitas yang bermanfaat dalam memajukan kehidupan, seperti kemuliaan atau vulgaritas. Pada tingkat mental, nilai-nilai terkait dengan rasa keindahan, penilaian benar atau salah, pemahaman bahwa segala sesuatu bisa benar atau salah, kesadaran akan budaya, dan kemampuan untuk mencintai atau membenci.

Tingkat nilai tertinggi secara eksklusif berkaitan dengan hal-hal yang suci atau tidak suci. Tingkatan nilai yang lebih tinggi dibedakan dari yang lebih rendah dalam empat hal (Cutting, 2016). Nilai yang lebih tinggi lebih tahan lama dan tidak bisa dibagi-bagi seperti karya seni. Nilai yang lebih tinggi juga semakin rendah ditemukan, dan semakin tinggi nilainya semakin menimbulkan kepuasan yang mendalam. Setiap tingkat nilai juga diiringi oleh perasaan tertentu yang positif atau negatif. Pada tingkat kesesuaian, ada perasaan-perasaan seperti kesenangan atau rasa sakit. Pada tingkat vitalitas, ada perasaan aktif atau murung, senang atau sedih, berani atau cemas, dan nafsu makan atau rasa jijik. Pada tingkat mentalitas, terdapat perasaan estetika, kegembiraan atau kesedihan, dan rasa hormat atau tidak hormat. Perasaan tentang kesucian atau ketiadaannya terkait dengan perasaan bahagia atau putus asa. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara buka luwur makam Sunan Kudus serta berupaya memberikan gambaran mengenai nilai mana yang lebih diutamakan dalam upacara buka luwur tersebut. Hal ini juga untuk menunjukkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lain yang telah mengambil tema serupa. Penelitian ini diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya dan tradisi di Kudus, khususnya tradisi upacara buka luwur Sunan Kudus agar lebih dikenal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Zed, 2003). Ada empat tahap dalam studi pustaka: menyiapkan alat yang diperlukan, membuat daftar pustaka kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menggabungkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka dari berbagai referensi tentang upacara buka luwur, yang kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sunan Kudus

Sunan Kudus merupakan salah satu bagian dari walisongo. Nama lengkapnya adalah Sayyid Ja'far Shadiq bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin al-Akbar bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azamatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Mhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin bin al-husain bin Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW (Syakur, 2021). Raden Amir Haji atau Syeikh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus adalah nama yang sering kali dipakai da dikena masyarakat. Beliau lahir pada 09 September 1400 M. Beliau merupakan seorang ulama atau *waliyullah* yang menyebarkan agama Islam di Kudus. Beliau wafat diperkirakan pada bulan Mei 1550 M, namun belum ada data pasti yang menyatakan kebenarannya (Prihantari, 2019). Sunan Kudus memiliki rumah belajar yang terletak di Desa Langgar Dalem dan beliau namakan dengan Masjid Langgar Dalem. Rumah tersebut digunakan untuk mengajarkan murid-muridnya tentang ilmu-ilmu keagamaan. Sunan Kudus dijuluki sebagai *waliyul 'ilmi* diantara kesembilan wali lainnya, sebab beliau menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti tauhid, hadis, usul, tafsir, sastra, mantiq, dan fiqih (Prihantari, 2019).

Sunan Kudus membentuk Kota Kudus bersama seseorang berdarah Tionghoa bernama Tee Ling-Sing (Telingsing). Telingsing merupakan ahli seni lukis dari Dinasti Sung yang berasal dari Yunan, Tiongkok Selatan. Kedatangannya ke Kudus bersama rombongan Cheng Ho (Sam Po Kong) untuk berdagang dan berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Telingsing pada kala itu membangun masjid dan pesantren yang saat ini masih berdiri dan dirawat serta direnovasi menjadi lebih modern. Nama Telingsing diabadikan menjadi nama jalan di Kudus dan wafatnya juga diperingati dengan prosesi buka *luwur* pada setiap tanggal 15 Suro (Yuanzhi, 2000). Sunan Kudus dalam berdakwah lebih mengutamakan tindakan daripada lisan. Tidak hanya sebatas ucapan, Sunan Kudus juga mencontohkan tindakan-tindakan terpuji yang produktif. Strategi dakwah Sunan Kudus pada akhirnya menjadikan umat Hindu pada saat itu tertarik untuk masuk Islam dan memperdalam Islam. Sunan Kudus juga memiliki peran besar dalam merubah pola perilaku yang dilakukan sehari-hari, untuk lebih produktif dan bermanfaat. Sunan Kudus juga seorang pedagang yang giat, etos kerja beliau mampu memotiasi masyarakat Kudus pada saat itu. Sunan Kudus memiliki filosofi hidup yang sudah melekat di kalangan masyarakat Kudus, yaitu *Gusjigang* (Nawali, 2018). Gusjigang merupakan singkatan dari

bagus, ngaji, dagang. Maksud dari filosofi tersebut adalah; a). Gus singkatan dari Bagus dapat diartikan sebagai akhlak yang baik. Manusia harus memiliki pribadi yang *berakhlaqul karimah* atau berkepribadian mulia. Beribadah kepada Allah harus dibarengi dengan tindakan dan kepribadian yang baik.; b). Ji singkatan dari Ngaji memiliki banyak makna diantaranya adalah menuntut ilmu dimanapun kapanpun dan kemanapun atau bisa juga diartikan mengajarkan ilmu yakni mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan mengajarkannya pada murid-murid sehingga ilmu yang dimiliki menjadi bermanfaat; c). Gang singkatan dari Dagang. Mengajak masyarakat untuk pandai berdagang atau berbisnis.

Sunan Kudus sangat memperhatikan setiap tradisi dan budaya yang telah lama mengakar melekat pada masyarakat Kudus. Dalam dakwahnya, beliau tidak serta merta menghapus semua adat, budaya, dan tata cara hidup dari agama yang dianut sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan berbagai peninggalan dari Sunan Kudus yang masih terdapat akulturasi dari agama dan kebudayaan agama Hindu. Bangunan Menara Kudus yang sampai saat ini masih berdiri kokoh, merupakan ciri khas dari Masjid al-Aqsha Kudus yang statusnya pun masih diperdebatkan, apakah bangunan tersebut warisan budaya hindu atau peninggalan Sunan Kudus. Pandangan yang menyatakan bangunan Menara Kudus sebagai peninggalan dari Sunan Kudus menjadi yang lebih akurat, sebab tata letak Menara Kudus menghadap kiblat sementara jika peninggalan budaya hindu seharusnya menghadap ke gunung. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Menara Kudus menjadi bukti adanya akulturasi dari Islam-Hindu atau wujud adanya pengaruh seni budaya pra-islam. Arsitektur masjid dan menara mempunyai kedekatan dengan arsitektur Hindu, hal ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai keyakinan umat Hindu di Kudus, sekaligus untuk menarik perhatian masyarakat Kudus agar Islam lebih dikenal. Selain melalui bangunan masjid dan menara, Sunan Kudus juga tidak melarang masyarakat Kudus untuk menabur bunga disepanjang jalan atau menaruh sesajen di kuburan, namun memberi arahan secara bertahap agar sesuai dengan ajaran Islam (Syukur, 2021).

Dalam kisah Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa Sunan Kudus dalam menjalankan dakwahnya, juga mengajarkan ilmu tasawuf yang bersumber langsung dari Syaikh Abdul Qadir. Berbekal ilmu tasawuf, Sunan Kudus sangat mahir memperkenalkan agama Islam pada masyarakat Kudus dan sekitarnya yang heterogen dan multikultural (Bruinessen, 1988). Strategi dakwah Sunan Kudus sangat mengedepankan pendekatan kearifan lokal dengan mengapresiasi kebudayaan setempat. Sunan Kudus juga menekankan pelarangan penyembelihan sapi untuk menghormati para pemeluk agama Hindu di Kudus saat itu. Perintah Sunan Kudus tersebut dilestarikan oleh mayoritas

masyarakat Kudus hingga saat ini, masyarakat engga menyembelih sapi baik untuk ibadah kurban, untuk kenduri, maupun di konsumsi secara pribadi (Rosyid & Kushidayati, 2021). Secara ilmu fiqh memang tidak ada larangan bagi masyarakat untuk menyembeli sapi. Akan tetapi bagi masyarakat Kudus, menyembelih sapi menjadi larangan bukan karena hukum Islam melainkan rasa *ta'dhim* atau hormat mengikuti titah Sunan Kudus yang tidak berkenan melakukannya. Titah Sunan Kudus ini, dilatarbelakangi oleh masyarakat Kudus yang pada saat itu mayoritas penduduknya bergama Hindu serta dikisahkan dalam *Menara Kudus, Sebuah Cerita Rakyat di Kudus* menyebutkan bahwa masyarakat Kudus tidak boleh menyembelih lembu, karena dahulu Sunan Kudus pernah merasa dahaga, kemudian ditolong oleh tokoh pemuka Hindu dengan diberi minum susu sapi, maka sebagai bentuk rasa terima kasih, ditetapkan pelarangan menyembelih sapi itu. Hal tersebut dilakukan karena bagi umat Hindu, sapi diyakini sebagai hewan yang dimuliakan karena telah disucikan oleh Dewa (Syukur, 2021).

Dakwah Sunan Kudus ini dilakukan dengan cara yang unik, lembut, dan berhati-hati. Saat lebaran *Idul Adha* tiba, Sunan Kudus memerintahkan masyarakatnya untuk untuk membawa sapi dan kerbau mereka ke halaman masjid al-Aqsha dan diikatlah *Kebo Gumarang* ditengah-tengah mereka. Setelah ramai masyarakat berkumpul, Sunan Kudus mulai memberikan ceramah dan nasihat dengan menjelaskan tentang tafsir makna QS Al-Baqarah yang berarti *sapi betina*. Melalui cara tersebut, masyarakat Hindu saat itu pun tidak merasa terhina oleh pemeluk agama lain, justru mereka merasa dihargai kepercayaannya (Syukur, 2021).

B. Tradisi Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus oleh Masyarakat Kudus

Tradisi merupakan cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, dan tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Obeyesekere, 1963 ; Shils, 2002) Setiap tradisi dalam masyarakat tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau yang seringkali kita sebut dengan upacara adat (Redfield, 1963). Upacara adat sendiri mengandung banyak unsur simbol, makna, nilai-nilai etika, moral, serta sosial yang menjadi panduan normatif individu dan masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama bersosial. Upacara tradisional mencerminkan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dan ditetapkan dalam tata nilai luhur yang diwariskan secara turun menurun dan dinamis mengikuti perubahan zaman untuk menuju perbaikan yang lebih baik (Prihantari, 2019). Upacara yang dilaksanakan untuk memperingati orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat di tengah masyarakat, apalagi jika

yang meninggal ini adalah tokoh penting atau tokoh yang paling berpengaruh dalam bidang agama atau kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Kudus yang secara turun temurun menyelenggarakan upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (Nuha, 2016). Istilah *Buka Luwur* lebih dipilih untuk menggantikan penyebutan kata *haul*. *haul* sendiri adalah peringatan kematian seseorang, sehingga kata *haul* kurang tepat untuk menjelaskan peringatan wafatnya Sunan Kudus, sebab belum ada yang mengetahui kepastian wafatnya Sunan Kudus. Hakikatnya yang perlu ditekankan dalam tradisi upacara buka *luwur* adalah peringatan *haul* yang diwariskan secara turun temurun untuk menghormati Sunan Kudus sebagai ulama dan *waliyullah* yang menyebarkan agama Islam di daerah Kudus (Prihantari, 2019).

Dalam tradisi upacara buka *luwur* makam Sunan Kudus terdapat ritual penggantian kain kelambu yang berasal dari bahan kain mori atau kain *luwur* yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di area makam Sunan Kudus. Fungsi kain *luwur* tersebut untuk melindungi cungkup dan makam Sunan Kudus dari debu dan kotoran. Cungkup sendiri merupakan bangunan yang didirikan di atas makam. Fungsi utama cangkup ini adalah untuk melindungi makam. Cangkup ini pada umumnya memang ditemukan pada makam-makam para raja dan *waliyullah* di Nusantara. Fungsi kain *luwur* yang terpasang di cungkup makam identik dengan kiswah atau kain yang menutupi ka'bah. Kain kiswah yang sudah diganti akan dipotong-potong dan dibagikan kepada tamu-tamu tertentu yang dipandang pantas untuk menyimpannya. Begitu pula pada makam Sunan Kudus, kain *luwur* yang di lepas akan dibagikan pada tamu undangan dan masyarakat umum (Prihantari, 2019).

Buka *luwur* Sunan Kudus merupakan sebuah bentuk upacara adat yang bertujuan untuk menghubungi leluhur yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus selama hidupnya selalu mengajarkan sifat-sifat luhur dan menjalankan dakwahnya dengan lemah lembut dan mengedepankan toleransi, sehingga saat wafatnya Sunan Kudus, masyarakat Kudus mengalami kesedihan yang cukup mendalam. Melalui upacara buka *luwur* ini salah satu bentuk ta'dhim masyarakat terhadap Sunan Kudus. Tradisi upacara buka *luwur* ini tidak hanya sekedar penggantian kain *luwur*, upacara ini diawali dengan berbagai prosesi dan ritual yang hikmat (Ismaya et al., 2017). Tradisi upacara buka *luwur* dilaksanakan selama 10 hari semenjak malam 1 Muharam (Suro) sampai dengan 10 Muharam (Suro). Dalam 10 hari tersebut, akan diisi dengan berbagai ritual dan tradisi, salah satunya adalah penggantian kain *luwur* tersebut. Adapun urutan prosesi upacara buka *luwur* dapat dilihat melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Prosesi upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus

Waktu Upacara buka <i>Luwur</i>	Prosesi Kegiatan
Hari pertama pada tanggal 15 Dzulhijjah	<p>Diawali dengan penjamasan atau pencucian Keris Pusaka <i>Chintaka</i>. <i>Chintaka</i> adalah keris Sunan Kudus yang sampai saat ini dianggap masih memiliki kesaktian. Hal ini dibuktikan dengan hari dimana upacara buka <i>luwur</i> ini dilaksanakan cuaca saat itu pasti <i>timbreng</i>. <i>Timbreng</i> sendiri merupakan cuaca langit yang tidak hujan namun tidak juga terik dan matahari tengah tertutup awan mendung. Sebenarnya, belum dapat dipastikan apakah cuacanya menjadi <i>timbreng</i> karena kesaktian dari Keris <i>Chintaka</i> tersebut atau memang kebetulan saja, namun setiap kali prosesi penjamasan keris tersebut cuacanya selalu <i>timbreng</i>. Biasanya air bekas penjamasan Keris <i>Chintaka</i> yang biasa disebut dengan <i>kolo</i> diperebutkan oleh masyarakat Kudus yang memiliki keris, untuk mencuci kerisnya juga Para penjamas mengenakan baju Kudusan dengan sarung dan aksesoris ikat kepala bercorak batik. Penjamasan dilakukan oleh Kyai Kudus. Bahan yang digunakan untuk menjamas berupa <i>banyu londho</i> atau air dari kelapa yang direndam selama tiga hari dengan sekam dan ketan di dalamnya. Kemudian disiramkan air tersebut sebanyak tiga kali, lalu dicuci dengan air jeruk nipis. Setelah itu keris dikeringkan diatas sekam agar keaslian warna hitamnya terjaga. Penjamasan keris bersamaan dengan penjamasan Tombak Trisula yang terpasang di samping kanan dan kiri <i>mihrab</i> masjid al-Aqsha menara Kudus. Prosesi penjamasan ini diakhiri dengan pembacaan <i>tahlil</i> dan disediakan hidangan-hidangan khas Kudus berupa jajan pasar (Rosyid, 2019). Tujuan kegiatan ini Mengharapka keberkahan dari Sunan Kudus melalui Keris <i>Chintaka</i></p>
Hari kedua pada tanggal 1 Muharam atau 1 Suro	<p>Dilangsungkan dengan agenda Pengajian Tahu Baru <i>Hijriyyah</i>. Pengajian ini menjadi agenda rutinan masyarakat <i>nahdliyin</i> Kudus saat bertepatan dengan hari-hari besar Islam. Pengajian ini terbuka untuk umum dengan menghadirkan <i>muballigh</i> yang sudah terkenal.</p>

Hari ketiga	Memasuki prosesi pelepasan kain <i>luwur</i> atau kain mori makam Sunan Kudus. Masyarakat Kudus lebih sering menyebutnya dengan kain <i>luwur</i> yaitu kain berwarna putih yang dilepas pada tanggal 1 Muharam untuk diganti dengan kain <i>luwur</i> yang baru oleh kurang lebih 100 orang panitia. Dilanjutkan dengan pelepasan kain <i>luwur</i> di luar makam, yakni ahli waris Sunan Kudus. Setelah prosesi pelepasan <i>luwur</i> selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa penutup secara bersama-sama. Setelah kain <i>luwur</i> dilepas, dibawalah ke pendapa tajuk untuk diurai menjadi lembaran kain dan disimpan untuk kemudian dibagikan pada masyarakat pada puncak prosesi ini yaitu di tanggal 9 dan 10 Muharam. Ragam motif kain <i>luwur</i> berupa melati, unthuk banyu, kmpol, dari wiru. Setelah dilepas, kain <i>luwur</i> yang baru mulai dipasang, pemasangannya pun bertahap hingga terakhir pada 10 Muharam. Selama prosesi pembuatan dan pemasangan kain <i>luwur</i> yang baru, makam Sunan Kudus tidak tertutup kain <i>luwur</i> dan para peziarah tetap diizinkan berziarah di makam Sunan Kudus. Namun saat puncaknya pada 10 Muharam dilarang ada peziarah yang berkunjung.
Hari keempat pada tanggal 6 Muharam	dilanjutkan dengan <i>Munadharah Masail Diniyah</i> . Kegiatan ini berisi pembahasan persoalan umat Islam yang memerlukan jawaban berdasarkan ajaran Islam oleh ulama Kudus.
Hari kelima pada tanggal 9 Muharam	Dilaksanakan Doa Rasul dan Terbang Papat. Terbang papat ini merupakan jenis alat musik berupa lajer, kemplong, salakan, jidur. Penabuhan terbang dilaksanakan selama 87 Jam tidak berhenti dengan melibatkan 131 kelompok penerbang dari 9 kecamatan di Kudus
Hari keenam	Kegiatan khotmil quran bil ghaib. Membaca Al-Quran dengan menghafal 30 Juz orang seorang penghafal Al-Quran
Hari ketujuh	Santunan yatim piatu
Hari kedelapan	Pembagian bubur <i>asyuro</i> , hal ini terinspirasi dari kisah Nabi Nuh dan umatnya yang dilanda banjir. Setelah

	banjir selesai Nabi Nuh dan para umatnya menghadangkan bubur untuk syukuran keselamatan. Hari kedelapan dilanjutkan dengan pembagian berkat dan <i>sego jangkrik</i> . <i>Sego jangkrik</i> ini menjadi ciri khas buka <i>luwur</i> di Kudus, <i>sego jangkrik</i> merupakan nasi siap saji yang dibungkus daun jati dengan lauk daging kerbau dan daging kambing dan daging sapi sebagai simbol visual sedekah dan pesan peduli terhadap sesama.
Hari ke Sepuluh	Pemasangan terakhir atau <i>finishing</i> dari pemasangan <i>luwur</i> Sunan Kudus.

Sumber : Hasil olah data, 2023

C. Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler

Tradisi upacara buka *luwur* Sunan Kudus menjadi bukti kecintaan dan kesetiaan masyarakat Kudus pada Sunan Kudus. Sunan Kudus menjadi tokoh terpenting bagi masyarakat Kudus. Untuk melangsungkan upacara buka *luwur* tentunya membutuhkan peranan kebersamaan masyarakat Kudus. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, adapun analisis dalam Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus melalui perspektif Hierarki Nilai Max Scheler, dapat diidentifikasi melalui tabel 2.

Tabel 2. Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler dalam Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus

No	Nilai	Makna
1	Nilai Kesesuaian	Dalam prosesi upacara buka <i>luwur</i> Sunan Kudus mengandung nilai kesesuaian di dalamnya. Nilai kesesuaian ini berkaitan dengan kemanfaatan terhadap sekitar. Dalam upacara buka <i>luwur</i> ini dibuktikan dengan di antara beberapa serangkaian upacara tersebut terdapat prosesi pembagian bubur asyuro sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah, serta pembagian sego jangkrik (nasi bungkus daun jati dengan lauk daging). <i>Sego jangkrik</i> sendiri memang sebagai simbol kepedulian terhadap sesama. Biasanya pembagian sego jangkrik diutamakan diberikan pada santri-santri di pondok pesantren terdekat.
2	Nilai Vitalitas	Dalam prosesi upacara buka <i>luwur</i> Sunan Kudus mengandung nilai vitalitas yang berkaitan dengan kehidupan di dalamnya.

Nilai vital atau kehidupan ini berkaitan dengan kondisi masyarakatnya. Dalam upacara buka *luwur* Sunan Kudus, masyarakat Kudus bersama-sama ikut membantu prosesi buka *luwur* tersebut. Kebersamaan mereka lah menjadi bentuk adanya nilai kehidupan yang saling berkaitan dengan manusia lain. Agar acara tersebut berjalan dengan lancar tentunya membutuhkan peran sosial dan solidaritas masyarakat Kudus.

3 Nilai Mentalitas Nilai kejiwaan sudah tidak lagi mementingkan kenikamatan dan vital duniawi, nilai ini murni berasal dari batin dan mental manusia. Dalam upacara buka *luwur* makam Sunan Kudus, masyarakat Kudus rela berbondong-bondong, berdesak-desakan dengan kerumunan orang, tentunya ingin mengharap keberkahan dari Allah melalui Sunan Kudus. Masyarakat Kudus juga ikut andil meramaikan setiap acara demi acara. Kebersamaan tersebut menjadi bukti kecintaan mereka pada Sunan Kudus sang ulama yang menyebarkan Agama Islam di Kota Kudus.

4 Nilai Kekudusan Maksud dari nilai kekudusan ini adalah berkaitan dengan rohani dan religiusitas. Dalam prosesi upacara buka *luwur* tentunya memiliki tujuan rohani yang nyata. Upacara buka *luwur* Sunan Kudus mengingatkan manusia untuk lebih mengingat keberadaan Allah melalui waliyullah dan ulama-ulama yang sholih sebagai perantara kita dengan Allah.

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi upacara buka *luwur* yang telah dipaparkan diatas menjelaskan, nilai kekudusan atau nilai rohani menjadi tingkatan yang paling tinggi, karena setiap prosesi yang dijalankan dalam upacara tersebut berorientasi pada Allah sebagai Sang Pencipta dan Sang pemberi berkah. Disusul dengan nilai mentalitas, dimana setiap prosesi upacara tersebut tentunya setiap orang yang mengikutinya memiliki perasaan yang ikhlas dan lapang dada, dan tentunya didasari dengan cinta pada Allah serta pada wali-Nya yaitu Sunan Kudus. Pada tingkatan ketiga terdapat nilai vitalitas dimana tanpa adanya kebersamaan dan solidaritas dari masyarakat tentunya upacara buk *luwur* tidak akan terlaksana dengan lancar. Dan pada tingkatan terakhir ada nilai kesesuaian, meskipun pada tingkatan terakhir, nilai kesesuaian menjadi penting dalam kepedulian masayarkat sekitar.

KESIMPULAN

Tradisi upacara buka *luwur* makam Sunan Kudus merupakan ritual penggantian kain kelambu yang berasal dari bahan kain mori atau kain *luwur* yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di area makam Sunan Kudus. Buka *luwur* Sunan Kudus merupakan sebuah bentuk upacara adat yang bertujuan untuk menghubungi leluhur yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya yaitu Sunan Kudus. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis upacara buka *luwur* makam Sunan Kudus dengan hierarki nilai Max Scheler. Hasil dari penelitian ini adalah nilai kekudusan atau nilai kerohanian menduduki tingkatan pertama, disusul dengan nilai mentalitas, kemudian nilai vitalitas, dan yang terakhir nilai keseuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutting, J. (2016). Max Scheler ' s theory of the hierarchy of values and emotions and its relevance to current psychopathology. *History of Psychiatry*, 27, 220–228. <https://doi.org/10.1177/0957154X16631693>
- Fuadi, A. (2013). Upacara Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus. *Suluk Indo*, 2(2), 131–148.
- Gede Agus Siswadi. (2023). Shifting the Meaning of Tabuh Rah Becomes Tajen (Chicken Fighting) in Bali (the Perspective of Max Scheler'S Hierarchy of Values). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v7i1.162>
- Ismaya, E. A., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2017). Makna dan Nilai Buka *Luwur* Sunan Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 44–57.
- Khotimah, N. (2018). Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesenjangan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon. *Jurnal Historia Pedagogia*, 7(2), 120–127.
- Nawali, A. K. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat*. 2.
- Nuha, U. (2016). Tradisi Ritual Buka *Luwur*: Sebuah Media nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus. *Smart*, 2(01), 55. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>
- Obeyesekere, G. (1963). The Great Tradition and the Little Tradition in Perspective of Sinhalese Buddhism. *The Journal of Asian Studies*., 22(2), 139–153. <https://www.jstor.org/stable/2050008>
- Prihantari, P. M. (2019). *Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus*. 1–44, 167–174.
- Redfield, R. (1963). *The Little Community Peasant Society And Culture* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Rosyid, M. (2019). Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 297.

<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.516>

Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). *Situs Hindu Pra-Islam : Mencari Titik Temu Antara Toleran Atau Intoleran Sunan Kudus*. 05(02), 13–26.

<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.229>

Shils, E. (2002). The Tradition. In *Minerva* (2nd ed., Vol. 33, Issue 1). The University of Chicago Press iv. <https://doi.org/10.1007/BF01098615>

Syakur, M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelidik Filosofi Ajaran Sunan Kudus). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.2335>

Zed, Mestika 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia